

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena dengan Pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa Pendidikan, mustahil manusia dapat berkembang maju dan mewujudkan cita-cita yang diharapkan serta hidup bahagia dan sejahtera. Bahkan masalah Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung adalah tempat pertama kali anak mengenal dunia. Seorang anak beradaptasi dengan apa yang mereka lihat dan pelajari dari keluarga mereka dalam interaksi mereka. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuhnya, yang meliputi orang tua dan pendidikan.¹ Maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan sesungguhnya dimulai pertama kali dari unit terkecil masyarakat yaitu dari lingkungan keluarga.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan peran tersebut

¹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuAL* 5, no. 1 (Januari-Juni, 2017): 103
<https://scholar.archive.org/work/ucvqg2zzbral5nebwvetli2vha/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2421/pdf>

dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam Pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk Pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, social, emosional, dan spiritualnya. Orang tualah yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahap perkembangannya. Proses Mengasuh anak bukanlah hubungan satu arah di mana orang tua memiliki pengaruh terhadap anak-anak mereka, sebaliknya itu adalah interaksi dan aktivitas yang berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak dengan tujuan memaksimalkan perkembangan mereka.²

Ibnul Qayyim berpendapat tentang urgensi peran keluarga dalam pendidikan anak bahwa pemicu keburukan pada anak adalah ketidaktahuan orang tua. Baik dalam mengajarkan agama kepada anak, atau sering mengabaikan anak sejak dini, sehingga membuat anak tidak bahagia dan tidak menguntungkan orang tuanya di kemudian hari.³

Dampak dari perlakuan salah dan keterlantaran terhadap perkembangan anak ternyata sangat kompleks. Berbagai penyimpangan tingkah laku sebagai akibat dari perlakuan salah dan keterlantaran anak yang sama dapat menunjukkan penyimpangan tingkah laku yang berbeda pada umur yang

² Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan mission 10*, no. 2 (Juni, 2018): 144
<http://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/122>

³ Lailan Rafiqah, Sudirman M. Johan, Jummi Nelli, "Konsep Ibnu Qoyyim Al- Jauziyah tentang perlindungan hak anak dalam keluarga," *Jurnal Al-Himayah 4*, no. 1 (1 Maret 2020): 16
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/download/1364/954/3986>

berbeda. Maka solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu orang tua seharusnya memahami situasi dan menerima anak sebagaimana adanya, serta dapat menempatkan diri anak ke dalam dunianya. Kondisi inilah yang akan tumbuh menjadi relasi interhuman yaitu hubungan keterlibatan antara pengalaman, emosi, pikiran, dan cita-cita yang akan mewujudkan suasana kebersamaan yang harmonis dan kodusif untuk mengaktualisasikan diri secara optimal.⁴

Setiap ayah dan ibu hendaknya memahami psikologi anak. Selayaknya kita paham bahwa salah satu padanan kata *al-thifl* (anak kecil) adalah *al-malik* (raja). Kesetaraan makna kedua kata itu mengandung pemahaman bahwa ada kesamaan antara anak kecil dan raja. Sebagai orang tua kita patut menyadari bahwa ketika kita menggendong anak kita dengan penuh kasih sayang, sesungguhnya kita tengah menggendong masa depan kita sendiri. Ketika kita asyik bermain-main dengan anak, sesungguhnya kita tengah menciptakan sejarah kita sendiri.⁵

Menurut pemikiran Dr Hasan Syamsi dalam buku *modern Islamic parenting*, Bagi kebanyakan orang tua, berinteraksi dengan anak-anak mereka adalah seni yang sulit di beberapa titik dalam hidup mereka. Mereka juga sering bertanya tentang cara terbaik untuk berinteraksi dengan anak-anak. Tidak akan ada pendidikan tanpa cinta, jadi cintailah anak-anakmu dengan bijak. maka metode Pendidikan yang paling efektif dalam kehidupan yang modern adalah pendidikan sesuai tuntunan Islam dan menjadi orang tua teladan.⁶

⁴ Conny Semiawan, *penerapan pembelajaran pada anak* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), 115

⁵ Hasan Syamsi Basya, *mendidik anak zaman kita* (Jakarta: zaman, 2011), 15

⁶ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting* (Sukoharjo: AISAR Publishing, 2020), 10

Namun kemajuan di bidang teknologi dan informasi yang sudah tidak dapat di bendung lagi, ini adalah tantangan bagi orang tua., dimana perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak. Fakta bahwa anak-anak zaman sekarang tergolong sebagai generasi digital bukanlah hal yang mengejutkan. Generasi anak zaman sekarang adalah digital native, atau mereka yang sudah terpapar teknologi digital sejak lahir.⁷

Dengan informasi tanpa batas di ujung jari generasi digital ini, banyak pengetahuan dan paparan terhadap beragam topik. Dengan luasnya pengetahuan ini mereka terus mencari ide dan pengalaman baru, berkomunikasi dengan orang yang berada di belahan dunia dan generasi yang memiliki banyak wajah mereka akan senang hati menunjukkannya kepada semua orang dengan ekspresi diri yang berbeda-beda tergantung pada akun mana yang mereka gunakan.

Karena kondisi inilah, para orang tua memiliki ke-khawatiran yang tinggi untuk menjaga anak-anaknya tetap aman dan mencoba yang terbaik untuk melindungi mereka. Namun remaja generasi digital hakikatnya merupakan calon pemimpin masa depan masyarakat kita. Penting untuk mengingat perspektif besar itu karena kita, orang tua biasanya begitu asyik dengan komitmen kita sendiri sehingga cenderung hanya memberikan reaksi spontan terhadap apapun yang disampaikan anak remaja kita. Orang tua begitu bertekad menegakkan aturan sehingga mungkin lupa bahwa tujuan sebenarnya adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan moral positif yang membuat ramaja

⁷ Astrid Savitri, *Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital* (Klaten: Caesar Media Pustaka, 2019), 17

generasi ini menjadi orang dewasa yang produktif dan bertanggungjawab serta dapat menciptakan serat moral yang kuat.⁸

Mengasuh anak adalah konsep yang menarik. Gaya pengasuhan hakikatnya bersifat universal tapi pada waktu bersamaan juga sangat beragam. Tidak ada cara paling mutlak bagi orang tua dalam mengasuh anak, tetapi tujuan utama setiap orang tua sama yakni ingin anak-anak nya tumbuh sehat dan bahagia. Maka dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa pengasuhan dan Pendidikan anak yang benar sangatlah penting terutama di era modern ini. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang “*Relevansi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting karya Dr Hasan Syamsi dengan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital*”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting karya Dr. Hasan Syamsi?
2. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam mendidik anak di Era Digital?
3. Bagaimana Relevansi pola asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting karya Dr Hasan Syamsi dengan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting karya Dr Hasan Syamsi.

⁸ Ibid, 133

2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital.
3. Untuk mengetahui Relevansi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting karya Dr Hasan Syamsi dengan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan diharapkan untuk penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai masukan dalam rangka membukakan kesadaran Bersama bahwa mewujudkan tujuan Pendidikan islam pada saat ini tidak lepas dari peran pola asuh orang tua dalam mendidik anak
 - b. Sebagai bahan masukan dalam membangun kesadaran untuk meningkatkan perhatian terhadap pentingnya peran orang tua dalam perkembangan Pendidikan islam era digital.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Program Studi Pendidikan Islam (PAI) IAIN Madura
Hasil penelitian ini diharapkan dapat Membuka wawasan dalam memperdalam pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak dengan Islamic Parenting dan Memberi acuan sebagai bahan pustaka bagi penulis lain yang ingin mengembangkan pengetahuan dalam ranah yang sama.
 - b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pustaka IAIN Madura. Hasil penelitian ini dapat menambah

khazanah ilmu dan koleksi di perpustakaan sehingga dosen dan mahasiswa dapat menggunakannya sebagai bahan kajian, baik dijadikan kajian pembelajaran dalam perkuliahan ataupun dalam keperluan penelitian lain di kemudian hari.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi penulis untuk ikut andil mewujudkan tujuan Pendidikan islam dan perkembangan Pendidikan islam. Serta Sebagai sarana penambah asupan pengetahuan penulis untuk dijadikan dasar pijakan dalam proses perkembangan Pendidikan islam pada saat ini.

d. Bagi para Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan tentang pola asuh dalam mendidik anak dan meningkatkan perhatian terhadap pentingnya peran orang tua dalam perkembangan pengasuhan di era digital untuk mencapai tujuan Pendidikan.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dan diteliti lebih lanjut dengan perspektif yang berbeda dengan memperluas sampel dan menambah variabel.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan di dalam memahami dan menafsirkan judul penelitian tentang “Relevansi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting karya Dr Hasan Syamsi

dengan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital,” maka diperlukan adanya penjelasan terkait dengan istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut, seperti:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya. Meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosialisasi anak sesuai dengan norma sosial, seperti mengajarkan karakter yang baik agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁹

2. Era Digital

Era digital Adalah zaman tranformasi dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital, era lahirnya internet dan pesatnya perkembangan jejaring social sehingga setiap orang dapat mengakses, memberikan, menyebarkan, berkomunikasi, dan melakukan berbagai aktivitas secara daring (online). Media yang semakin luas dan bebas, serta akses informasi yang tak terbatas.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa Relevansi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting karya Dr Hasan Syamsi dengan pengasuhan Orang Tua di Era Digital adalah keterkaitan hubungan dari tentang bagaimana anak-anak dan orang tua berinteraksi satu sama lain. Bahwa orang tua mengasuh, membimbing, dan mengajar anak-anak

⁹ Qurratu Ayun, “Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak,” 104

¹⁰ Tian Wahyudi, “paradigma Pendidikan anak dalam keluarga di era digital (persepektif Pendidikan islam),” *Ri'ayah*, 4, no. 1, (Januari-Juni, 2019), 32 <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1489>

supaya dapat berdiri sendiri dengan konsep mengasuh secara islami di zaman tranformasi teknologi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai acuan pembanding bagi penelitian selanjutnya dengan cara memahami hasil penelitian yang sudah ada. Berkaitan dengan penelitian ini, maka ada beberapa bahan kajian yang dijadikan pertimbangan. Yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ditulis oleh Ulin Nafiah dengan Hani Adi Wijono. Dengan judul “konsep pola asuh orang tua perspektif Pendidikan islam”, bersifat penelitian pustaka.

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang konsep parenting Pola asuh Islami dapat memberi contoh, bimbingan, perhatian atau pengawasan, kebiasaan baik, dan kepedulian terhadap akhlak anak. Ketika seorang anak berada dalam tahap perkembangan modeling (meniru sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya) gaya pengasuhan ini memiliki pengaruh yang signifikan. berdampak pada kepribadian anak dan Potensi anak (fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual) dipengaruhi oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus membina kelima potensi tersebut.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis lakukan yakni sama-sama meneliti dan menelaah tentang konsep parenting islam dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber data yang relevan.

¹¹ Ulin Nafiah, Hani Adi Wijoyo, “konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan islam,” *irsyaduna, jurnal studi kemahasiswaan*, 1, no.2, (Agustus, 2021): 155.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/296>

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis lakukan yakni peneliti terdahulu lebih umum yakni konsep pola asuh orang tua menurut islam sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih khusus yaitu pola asuh orang tua islam yang modern. Sesuai dengan pemikiran Dr. Hasan Syamsi dalam buku *modern Islamic parenting*.

2. Penelitian ditulis oleh Aslan, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Dengan judul “peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital.”, bersifat penelitian kualitatif pada kajian pustaka.

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang beberapa tipe pola asuh orang tua yakni tipe otoriter, tipe permisif, dan tipe demokratis. Ada juga pengasuhan anak ala rasulullah. Sedangkan urgensi orang tua dalam pengasuhan di era digital juga tidak terlepas dari tipe komunikasi diantaranya pola konsensual atau musyawarah, pola pluralistic atau terbuka, pola protektif atau posesif, dan pola *laissez-faire*. Namun semua pola asuh yang telah disebutkan tidak akan berhasil jika tidak melakukan sinkronisasi sesuai situasi dan kondisi dalam mengasuh anak di era digital saat ini.¹²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis lakukan yakni keduanya meneliti tentang pola asuh orang tua di era digital dengan menggunakan jenis penelitian yang berfokus pada referensi buku.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penelitian terdahulu lebih menfokuskan dan mengkhususkan cakupan pada tugas orang tua di era digital saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih luas yakni hubungan pola asuh digital dengan pola asuh islam.

¹² Aslan, “Peran Pola Asuh orangtua di Era Digital,” *jurnal studia insania*, 7, no. 1, (Mei, 2019): 30. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>

3. Penelitian ditulis oleh Yuli Anisyah dan Siswanto, pascasarjana IAIN Madura. Dengan judul “revitalisasi nilai-nilai qur’ani dalam Pendidikan islam era revolusi industri 4.0”, bersifat penelitian kajian pustaka.

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang revitalisasi nilai-nilai al-qur’an yang meliputi tiga dimensi yakni dimensi kecerdasan, budaya, dan spiritualitas yang membawa kemajuan. Merupakan langkah solutif untuk mempertahankan arus globalisasi yang berimplikasi pada terjadinya pergeseran nilai dan akan membentengi diri kita dari dampak revolusi 4.0 yang akan memperkaya aspek-aspek kehidupan dalam integrasi dunia modernisasi atau globalisasi.¹³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang revitalisasi Pendidikan islam di era globalisasi sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis lakukan yakni penelitian terdahulu lebih umum cakupannya yakni nilai al-qur’an dalam Pendidikan islam mempengaruhi manusia di era globalisasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan relevansi pola asuh islami kepada anak di era digital ini.

4. Penelitian ditulis oleh Dawiyatun, pascasarjana IAIN Madura. Dengan judul “mengurai problema pai dalam keluarga pada masyarakat pesisir totale”, bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menggambarkan tentang problema Pendidikan yang dihadapi masyarakat pesisir totale yaitu penyerahan total Pendidikan anak ke

¹³ Yuli anisyah, Siswanto, “Revitalisasi nilai-nilai Qur’ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0,” *Islamuna jurnal studi islam*, 5, no. 2 (2 desember 2018): 139
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076>

langgar dan madrasah atau ponpes, krisis keteladan orang tua, dan ketidaksesuaian antara Pendidikan langgar dan madrasah atau ponpes dengan keluarga. Dimana solusi dari permasalahan yang terjadi adalah dengan melaksanakan program parenting education dengan nama program kompolan mera (*Meara anak*).¹⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran pola asuh orang tua dengan Pendidikan islam berupa keteladanan dan orang tua sebagai *madrasatul ula*. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis lakukan yakni penelitian terdahulu memanfaatkan jenis penelitian lapangan dan penelitian yang penulis lakukan menggunakan tinjauan pustaka.

G. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua sebab orang tua merupakan guru utama anak dalam mempelajari banyak hal dalam kehidupan anak. Maka Orang tua berkewajiban untuk menjaga anak-anaknya dengan baik. sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan pendapat M. Sohib, Pengasuhan adalah upaya khusus dari pihak orang tua untuk mengatur lingkungan fisik, lingkungan sosial

¹⁴ Dawiyatun, "mengurai Problema Pai dalam Keluarga pada Masyarakat Pesisir Totale," *Islamuna*, 3, no.2 (desember 2016): 217 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1153>

¹⁵ Muhammad Akil Musi, Hukrawati, *Antropologi anak usia dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 79

internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak, suasana psikologis, perilaku ketika bertemu anak, mengontrol perilaku mereka, dan menetapkan nilai-nilai moral sebagai landasan dasar untuk perilaku mereka (anak).¹⁶

Sedangkan konsep pola asuh yang diajukan oleh ahli psikologi yang dikemukakan oleh Kohn, bahwa Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya inilah yang dikenal dengan pola asuh. Sikap ini dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan wewenang, serta cara orang tua mendengarkan dan menanggapi keinginan anaknya.¹⁷

Pola asuh dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menjaga, merawat, mendidik, membinbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, atau dari lingkungan sekitar. Keluarga adalah institusi Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pada institusi keluarga ini seorang anak mengalami apa yang disebut pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam melewati tugas pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada pola pengasuhan di dalam keluarga.

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting. Dimana mereka adalah individu yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Karena interaksi orang tua dengan anaknya lebih langsung.

¹⁶ M. Shochib, *pola asuh orang tua*, (Jakarta: Rineka cipta), 15

¹⁷ M. chabib Thaha, *kapita selekta Pendidikan islam*, (Jakarta: Rineka cipta), 110

Adalah tugas orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka dengan terarah sehingga ketika mereka mencapai usia matang, anak dapat berhasil berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.¹⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anak untuk mengontrol anak dan mengembangkan kemampuan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Normatif Pola Asuh

Tugas utama orang tua yaitu memperlakukan anak sesuai ajaran agama artinya memahami anak dari berbagai aspek dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak, memberi perlindungan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam al-qur'an surah At-Tahrim/66:6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dan dalam Qs. Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.¹⁹

¹⁸ Mohammad Adnan, "mengenal pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak," *Cendekia: Jurnal studi keislaman* 5, no.2, (Desember, 2019), 200 <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.72>

¹⁹ Depag RI, *Al-qur'an dan terjemahan (dilengkapi dengan tanda baca tajwid)*, (Bandung: Jabal Raudatul jannah, 2009),

Menurut penelitian, penulis tidak ada alasan turunnya ayat 13 sampai 19 dari Surah Luqman. Namun, para ahli tafsir berpendapat bahwa masalah Sa'ad bin Malik, seorang pria yang sangat taat, adalah akar dari turunnya ayat 13 sampai 14. Dan menunjukkan rasa hormat kepada ibunya. Ibunya bertanya kepadanya, "Wahai Sa'ad, mengapa kamu tega meninggalkan agama lamamu dan memeluk agama baru, anakku?" ketika dia masuk Islam. Saya tidak makan atau minum sampai saya mati, atau Anda kembali ke agama lama." Karena itu Sa'ad bingung, dan bahkan dikatakan bahwa dia tega membunuh ibunya. Sa'ad menyatakan, "Wahai ibu, jangan lakukan itu; Saya memeluk agama baru tidak akan menyebabkan kerusakan, dan saya tidak akan meninggalkannya." Akibatnya, Umi Sa'ad ingin menghindari makan selama tiga hari tiga malam. mereka meninggal, saya tidak akan meninggalkan agama baru saya (Islam)," kata Sa'ad. Oleh karena itu, sang ibu memutuskan apakah anaknya makan atau tidak. Sang ibu kemudian makan.²⁰

Perintah ayah kepada anaknya dalam ayat ini adalah agar dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Setelah itu, dia memperingatkannya bahwa "Sesungguhnya menyekutukan (Allah) itu sungguh kezaliman yang besar," yang pada intinya berarti bahwa dia adalah kezaliman yang paling besar. Pendidikan agama pertama yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya adalah nasehat orang tua yang ia sampaikan dalam ayat ini. Landasan dasar iman seseorang yaitu akidah, yang harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia

²⁰ Indah Puspita Sari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman Ayat 13-19)," *skripsi (IAIN) Bengkulu*, (2020), 45
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5807>

muda. karena keyakinan orang membentuk segala sesuatu yang mereka lakukan. Dengan kata lain, moralitas dibangun di atas keyakinan. Keyakinan yang salah akan menghasilkan tindakan yang salah, sedangkan keyakinan yang benar akan menghasilkan tindakan yang benar.

Hadist Nabi tentang lahirnya seorang anak adalah fitrah orang tua adalah penentu perkembangannya. Yaitu hadits shahih Al-Bukhari no. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تُنْجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam Telah memberitahu kami Ibn Abu-Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu-Salamah bin Abdurrahman dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan suci, dan orang tuanyalah yang membentuknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah Anda pikir dia memiliki kekurangan? (HR. Al-Bukhari)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa munculnya hadis tentang fitrah dilatarbelakangi dari peristiwa dalam suatu peperangan antara pasukan orang musyrik dan pasukan Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Pada perang tersebut karena saking berkecamuknya peperangan sehingga pasukan orang Islam pun membunuh anak-anak orang musyrik. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah dan Beliau pun melarang untuk membunuh anak-anak orang musyrik tersebut. Walaupun mereka dari keturunan orang musyrik, tetap saja dilarang untuk dibunuh. Tapi ada sahabat yang protes yang menyangka bahwa anak-anak orang musyrik itu pun boleh dibunuh karena memang mereka dari keturunan orang musyrik. Tapi Rasulullah tetap melarangnya, karena memang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Potensi beragama tauhid yaitu Islam) bukan jadi orang musyrik langsung. Ketika besar nanti atau setelah si anak

sudah baligh orangtuanyalah yang mempengaruhinya apakah menjadi Muslim atau beragama lain.²¹

Dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296 tersebut yaitu membahas kodrat manusia dan tanggung jawab orang tua atas perkembangan kodrat anak agar anak tidak mengikuti ajaran yang merugikan. Hadits juga menekankan pentingnya pendidikan akidah, menunjukkan bahwa orang tua berkewajiban untuk menanamkan pada anak-anaknya iman yang benar. Yaitu akidah Islamiyah atau dengan Pendidikan agama islam.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sengaja untuk membantu manusia tumbuh baik jasmani dan rohani sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits, dan ajaran Islam sendiri sehingga menjadi pribadi yang sosialis, religius, dan terpelajar, yaitu manusia yang sempurna.²²

3. Tipe Pola Asuh

Ada cara dan karakteristik yang berbeda dari setiap orang tua dalam mengasuh anak, sehingga tergantung tergantung bagaimana para orang tua mempraktekkannya sebagai pedoman untuk merawat anak dengan metode yang berbeda, Secara umum ada empat pola asuh yang diterapkan pada anak. menurut para ahli perkembangan psikologi Baumrind & Black, yaitu:

- a. *Uninvolved Parenting* (pengasuhan tidak memperhatikan)

²¹ Muhammad Firdaus, "Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam hadist Al-Bukhari no. 1296," *skripsi (IAIN) Padangsidempuan*, (2019), 50 <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/3027>

²² Mahrus, Moh. Elman "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1*, no.2, (September, 2020), 146 <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>

The Asian parenting Indonesia, mengartikan gaya pengasuhan ini sebagai gaya pengasuhan yang acuh tak acuh. Hal ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Rendahnya dukungan dan tuntutan Orang tua membuat anak-anak mereka merasa diabaikan atau tidak diperhatikan. Orang tua dalam hal ini kurang memberikan perhatian dan kehangatan dalam mengasuh anak.

b. *Permissive Parenting* (pengasuhan permisif)

Menurut Bahr & Hoffmann, pengasuhan permisif adalah jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsif tinggi. Orang tua permisif cenderung sangat mencintai, namun memberikan sedikit panduan atau aturan. Orang tua sering kali lebih seperti teman daripada figure orang tua.

Anak-anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara pengasuhan ini. Anak-anak tidak berada dalam batasan gaya pengasuhan ini. Akibatnya, orang tua jarang menunjukkan keteraturan atau kapasitas untuk mengatur diri sendiri pada anak-anak mereka. Enggak Cuma itu, Sebagian besar orang tua tidak memberikan banyak tekanan pada anak-anak mereka untuk berperilaku. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua jarang bahkan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.²³

c. *Authoritarian Parenting* (pengasuhan otoriter)

Power mengatakan bahwa pengasuhan otoriter adalah cara membesarkan anak-anak yang ditandai oleh tuntutan tinggi dan responsif yang rendah. Menurut Baumrind Ketaatan dan status adalah tujuan dari orang tua tipe ini. Mereka disebut sebagai sosok yang memerintah dengan cara diktator. Orang

²³ Muhammad Akil Musi, Hukrawati, *Antropologi anak usia dini*, 81

tua yang otoriter akan membesarkan anak-anaknya menjadi orang yang cakap dan patuh. Namun, terlepas dari potensi mereka, anak-anak sering menunjukkan harga diri yang rendah, kurangnya keterampilan sosial, dan pandangan negatif tentang kehidupan. Pola asuh jenis ini tidak memberikan ruang diskusi pada anak.

Untuk mendidik anak-anaknya, orang tua yang mengikuti pola asuh ini cenderung banyak mengontrol perilaku anaknya. baik dengan hukuman atau bahkan kekerasan fisik. Sehingga anak cenderung kena mental, membuat anak lebih agresif, tidak percaya diri, dan pemalu.²⁴

d. *Authoritative Parenting* (pengasuhan otoritatif)

Pola asuh jenis ini biasa kita kenal dengan pola asuh demokratis, Beumrind mengatakan bahwa pengasuhan otoritatif adalah pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang masuk akal dan responsif yang tinggi. Memberikan anak-anak mereka sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini mendengarkan anak-anak mereka dan memberikan cinta dan kehangatan di samping batasan dan disiplin yang adil.

Mengasuh dengan otoritatif menetapkan batasan perilaku yang jelas dan konsisten. Selain itu, metode mengasuh anak ini tidak melibatkan kekerasan. serta mendorong adanya diskusi dengan anak. Teknik pengasuhan ini didasarkan kepada tujuan dan perilaku unik setiap anak.²⁵

4. Prinsip-Prinsip Pola Asuh

²⁴ Ibid, 83

²⁵ Ibid, 85

Ada tiga prinsip dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut:

a. Merasa memiliki tanggung jawab yang besar

Rasa tanggung jawab yang paling bagus adalah menganggap bahwa anak adalah amanah dari Allah yang tidak ada tandingannya di muka bumi, Mendidik anak merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua. Menurut Habib Umar bin Hafidz diantaranya:

Pertama, mendidik tidak sebatas dunia yang fana dan singkat di berbagai segi, namun haruslah membekali anak agar siap menjalani kehidupan sesudah mati atau keadaan di hari kiamat dan tempat kekal (surga dan neraka). *Kedua*, membekali anak agar anak pantas berkumpul dengan Nabi di surga. *Ketiga*, mendidik anak agar anak bisa menjadi investasi akhirat bagi orang tua, yaitu seorang anak yang bisa mengangkat derajatmu, memperbanyak pahalamu. Keempat, jangan mendidik anak dengan niat hina, diantaranya untuk menjadi kaya atau terkenal.²⁶

b. Mendoakan Anak

Tanggung jawab orang tua yang kedua adalah mendoakan anak. Hal yang dibutuhkan karena berdoa kepada Allah secara sungguh-sungguh untuk kebaikan anak kita dalam menghadapi problem hidupnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berdoa kepada anak-anak, yaitu: *Pertama*, berdoalah dengan sungguh-sungguh, rendah hati, dan *khusyu'*. *Kedua*, jangan berdoa buruk ketika kamu (orang tua) marah, pastikan anak hanya mendengar hal-hal baik sedari kecil atau sejak dalam kandungan. Karena Orang tua sebaiknya dapat mengendalikan lisan dengan baik.²⁷

c. Mengontrol pengaruh teman

²⁶ Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting di Era Milenial ala Tradisi Salaf*, (Jawa Timur: Dar Ummahatul Mukminin, 2020), 48-50

²⁷ Ibid, 51

Prinsip tarbiyah yang ketiga adalah persahabatan. Teman/sahabat inilah factor yang paling mempengaruhi diri anak. Mereka berkenalan dengan macam-macam tipe manusia yang bisa merusak moral tarbiyah yang telah dibina oleh keluarga. Selama bertahun-tahun keluarga telah menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan anak. Namun dalam waktu singkat, pondasi yang telah dibangun ini dihancurkan oleh teman-teman sebayanya.²⁸

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karakteristik orang tua berupa:

- a. Kepribadian orang tua. Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, toleransi, pengetahuan, mentalitas, dan perkembangan.²⁹ Sensitivitas orang tua terhadap perilaku buruk anak-anak mereka dan kemampuan untuk melaksanakan tugas orang tua mereka akan dipengaruhi oleh karakteristik ini.
- b. Keyakinan. Nilai pola asuh dan tindakan orang tua dalam mengasuh anaknya akan dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang pola asuh.
- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Ketika orang tua percaya bahwa orang tua mereka dulu melakukan pekerjaan dengan baik dalam mengasuh anak-anak mereka, mereka akan menggunakan pendekatan pengasuhan serupa. Namun, jika gaya pengasuhan orang tua mereka tidak sesuai, mereka akan menggunakan metode alternatif.

²⁸ Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting di Era Milenial ala Tradisi Salaf*, (Jawa Timur: Dar Ummahatul Mukminin, 2020), 64

²⁹ Mohammad Adnan, "mengenal pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak," *Cendekia: Jurnal studi keislaman* 5, no.2, (Desember, 2019), 204

d. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Hal ini terjadi pada orang tua muda yang baru memiliki anak yang tidak memiliki pengalaman lebih maka pola asuh yang dipilih lebih dipengaruhi apa yang dianggap baik oleh anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar atau masyarakat).

e. Usia orang tua. Orang tua muda biasanya lebih permisif dan demokratis daripada orang tua yang lebih tua.

f. Pendidikan orang tua.

Jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan parenting, mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi dan mengikuti kursus parenting lebih cenderung menerapkan strategi otoritatif.

g. Jenis kelamin.

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung lebih otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status social ekonomi.

Orang tua dari kelas menengah ke bawah lebih mungkin daripada orang tua dari kelas yang lebih tinggi untuk memaksa, kekerasan, dan toleran.³⁰

i. Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang menjunjung tinggi ide-ide tradisional cenderung lebih mengontrol daripada orang tua yang menjunjung tinggi ide-ide kontemporer.

³⁰ Mohammad Adnan, "mengenal pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak," *Cendekia: Jurnal studi keislaman* 5, no.2, (Desember, 2019), 205
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.72>

- j. Jenis kelamin anak. Anak perempuan cenderung diperlakukan lebih kasar oleh orang tua daripada anak laki-laki.
- k. Usia anak. Tugas dan harapan orang tua dapat dipengaruhi oleh usia anak.
- l. Temperamen. Temperamen seorang anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkannya. Dibandingkan dengan anak yang rewel dan kaku, anak yang menarik dan mudah beradaptasi akan memiliki pola asuh yang berbeda.
- m. Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya
- n. Situasi. Orang tua biasanya tidak mendisiplinkan anak-anak yang menunjukkan ketakutan dan kecemasan; di sisi lain, jika anak menentang dan berperilaku agresif, kemungkinan besar orang tua akan menjadi orang tua dengan cara yang berwibawa.³¹

Sementara dalam Lumen Learning menyebutkan 3 karakteristik factor dalam pengasuhan, yaitu:

Pertama, Karakteristik pada orang tua meliputi kepribadian, perkembangan sejarah, kesehatan mental, keyakinan, pengetahuan, jenis kelamin, dan factor usia orang tua. *Kedua*, Karakteristik anak meliputi tempramen, jenis kelamin, keterampilan, perilaku, usia, dan kesehatan anak. *Ketiga*, Karakteristik kontekstual dan social budaya meliputi hubungan social, latar pekerjaan, lingkungan sekitar, sekolah, dan factor budaya setempat.³²

6. Pola Asuh menurut Islam

³¹ Ibid, 206

³² Muhammad Akil Musi, Hukrawati, *Antropologi anak usia dini, 89-90*

Pola asuh menurut islam adalah sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dalam mengasuh, mendidik dan membina, membiasakan, serta membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah.³³ Pola asuh menurut islam berbeda dengan pandangan ahli psikologi yang cenderung memaknai pola asuh hanya sebatas gaya atau tipe kepemimpinan orang tua pada anak tanpa mempertimbangkan nilai yang melekat pada orang tua.

Sedangkan dalam Islam, pola asuh lebih banyak tentang praktik pengasuhan, dan tentang metode pengajaran yang mempengaruhi dan membantu tumbuh kembang anak. Dalam Al-Qur'an dan Hadist hal tersebut sudah digambarkan secara menyeluruh tentang pendekatan dan metode pembentukan perilaku anak Berikut adalah metode-metodenya:

a. Metode Keteladanan³⁴

Keteladanan adalah seseorang yang menjadi teladan bagi orang lain untuk diikuti dan akan menjadi model untuk setiap tindakan. Pada umumnya, orang sangat membutuhkan teladan yang dapat membimbing mereka di jalan kebenaran dan menunjukkan bagaimana mengikuti syari'at Allah. Kecenderungan manusia untuk meniru yang telah menjadi karakter manusia merupakan sumber dari kebutuhan manusia akan sosok-sosok keteladanan. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku terbaiknya di depan

³³ Zakiah Drajat, *ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 80

³⁴ Muhammad Ali Muttaqin, "parenting sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif Pendidikan islam," *skripsi uin walisongo semarang*, (2015), 34
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4694>

anak-anaknya, pada akhirnya mereka akan belajar untuk melakukan hal yang sama dan anak dapat menghadapi perilaku buruk secara sehat dan rasional.

Cara paling penting untuk mendidik orang dewasa dan anak-anak adalah melalui contoh. Pengaruh praktis daripada teoretis lebih berpengaruh. Yang paling penting adalah teori dan praktik harus bekerja sama dan saling mendukung.³⁵

b. Metode nasihat

Nasihat adalah salah satu metode yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Banyak hal yang bias dimanfaatkan orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak. Berikut ini beberapa media yang bias digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak

1) Bermain

Ketika anak tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses. Proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi suatu proses yang integral.³⁶ Oleh karena itu, semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membinbing mereka sangat besar.

2) Berbicara langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.

³⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 140

³⁶ Muhammad Al-Khal'awi dan Muhammad Sa'id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim, (sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 212

3) Memanfaatkan peristiwa yang terjadi

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan Pendidikan dalam jiwa anak.

c. Metode membawakan kisah

Cerita memiliki potensi untuk menarik minat anak-anak memberikan dampak positif pada akal anak dan menanamkan rasa keislaman yang mendalam, serta membangkitkan keyakinan sejarah di dalamnya.³⁷ Dongeng pendidikan, seperti dari para nabi dan Al-Qur'an, dapat diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Metode ini sangat potensial dalam meningkatkan potensi anak, terutama dalam memberikan contoh dan pelajaran dalam menyakini sejarah Islam yang dapat dijadikan cermin kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita tersebut sangat dibutuhkan sebagai bekal ilmu sekaligus bekal keimanan.

d. Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan dan disiplin merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, sedangkan Wasilah adalah yang terbaik dalam menumbuhkan iman dan akhlak pada anak-anak. tulis Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil-islam*.

Akibatnya, pembiasaan menjadi salah satu faktor yang membantu anak belajar nilai-nilai agama. Cara ini sangat baik untuk melakukan hal-hal

³⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting cara Nabi Saw Mendidik Anak*, 166

yang dilakukan secara rutin. Saat ingin makan, minum, tidur, atau bangun, misalnya.

e. Metode perumpamaan

Muhammad abduh dalam tafsir al-manar mengatakan bahwa perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang sedang dialaminya. Perumpamaan juga bisa mengukuhkan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak.³⁸

f. Metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman)

Sifat manusia mencakup baik dan jahat dalam ukuran yang sama. Upaya ini ditawarkan dengan cara ini oleh Al-Qur'an. Akibatnya, perbuatan baik dan buruk harus dihargai. Namun, orang tua harus mengingat keseimbangan dan keadilan ketika memberikan *targhib* dan *tarhib*.

Abu yaqien mengemukakan bahwa imbalan atau janji (*targhib*) dan hukuman atau ancaman (*tarhib*) tidak harus berupa materi. Tepuklah pundaknya dan katakana, “engkau hebat” usaplah kepalanya, acungkan jempol, dan tersenyum.

Jika digunakan secara adil dan proporsional, metode *tarhib* dan *tarhib* akan efektif. Untuk hasil terbaik, orang tua perlu benar-benar memahami metode ini. Oleh karena itu, ketika orang tua memberikan *targhib* dan *tarhib* kepada anak-anaknya, mereka harus melakukannya dengan penuh kasih. tanpa melanggar fitrah atau aturan yang telah ditetapkan Allah swt.³⁹

³⁸ Muhammad Ali Muttaqin, parenting sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif Pendidikan islam, 36

³⁹ Ibid, 37

Sedangkan menurut Habib Umar bin Hafidz, cara mendidik anak dengan Islam yaitu diantaranya:⁴⁰

- a. Mengadzani telinga kanan bayi dan iqomah di telinga kirinya. Karena lafadz pertama yang didengar oleh anak akan berpengaruh positif baginya. Juga terungkap bahwa percakapan ibu ketika hamil dan orang-orang sekitarnya yang disebut berulang-ulang oleh ibu, berdampak kepada janin didalam perut. Bahkan ucapan juga berpengaruh pada air, perkataan yang baik akan memiliki susunan molekul berbeda dengan air yang diperdengarkan dengan perkataan yang buruk.
- b. Orang tua harus mengontrol semua hal yang anak lihat dan dengar. Sepatutnya orang tua meluruskan dan mengontrol bukan berarti segala sesuatu boleh didengar atau dilihat oleh anak-anak. orang tua juga harus mampu memberdayakan anak untuk belajar berpikir, mengumpulkan informasi dan data, dan menarik kesimpulan sendiri artinya anak dibiasakan melakukan pilihan berdasarkan pertimbangan nya sendiri sesuai dengan kapasitas⁴¹
- c. Meluangkan waktu dengan anak, dengan 2 *gathering time*. Yaitu pagi hari untuk membahas rencana aktivitas hari itu, dan malam hari tentang aktivitas yang sudah dilakukan selama sehari. Sehingga anak akan merasa bahwa keluarga mereka sangat peduli. Lebih dari itu, dukungan dan motivasi dengan diliputi kasih sayang juga mereka terima.

⁴⁰ Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting di Era Milenial ala Tradisi Salaf*, 58

⁴¹ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021), 196

- d. Jadilah orang tua yang tegas dan berwibawa, artinya orang tua yang tidak keras kepada anak namun nasehatilah mereka dengan lemah lembut juga tidak terlalu memanjakan sehingga anak akan bermaksiat.⁴²

7. Fungsi Pola Asuh

Adalah tanggung jawab orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang sehat secara mental, sejahtera, dan bertanggung jawab, Pengetahuan orang tua tentang teknik parenting dapat membantu membentuk kepribadian anak yang positif. Berikut beberapa fungsi dari pola asuh orang tua, diantaranya: *Pertama*, meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. *Kedua*, mengoptimalkan tumbuh kembang anak. *Ketiga*, menumbuhkan sikap positif pada anak. *Keempat*, memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak. *Kelima*, menciptakan pola pengasuhan tanpa kekerasan. *Keenam*, meningkatkan produktivitas dan kesuksesan anak.⁴³

Mohammad Fauzil Adhim dalam tulisannya juga memaparkan beberapa fungsi pola asuh sebagai berikut:

Pertama, Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimah Allah. Kedua, Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholihah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua. Ketiga, Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak. Keempat, Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini.⁴⁴

8. Pengertian Era Digital atau Generasi Digital

⁴² Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting di Era Milenial ala Tradisi Salaf*, 62

⁴³ Fitri Barokah, "konsep Islamic parenting dalam perspektif mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari" *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (2021), 31-36
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/15467>

⁴⁴ Muhammad Ali Muttaqin, "parenting sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif Pendidikan islam, 39

Era digital merupakan suatu zaman dimana teknologi dan informasi sudah berkembang pesat. Dimana Kehidupan anak-anak telah dipengaruhi oleh penggunaan perangkat digital ini, tak heran anak-anak yang hidup di era ini memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Dalam era digital saat ini pada tahun 2001 seorang konsultan Pendidikan menciptakan istilah *Digital Native* (pribumi digital). Yang dapat diartikan bahwa *Digital Native* merupakan anak-anak yang lahir ketika teknologi sudah berkembang di lingkungan nya yaitu kelahiran antara pertengahan 1990-an hingga awal 2000 anak-anak ini tumbuh Bersama internet. Maka tidak heran ketika kita saat ini sering menjumpai anak-anak sudah pada bisa mengoperasikan smartphone dan memiliki akun media sosial. Beberapa pakar juga menyebut generasi yang mengalami tumbuh kembang di era digital ini sebagai generasi Z penerus dari generasi milenial. Atau yang dikenal dikalangan muda sebagai *Kids zaman now*.⁴⁵

9. Ciri anak-anak *digital Native*

Berikut beberapa ciri anak-anak digital native yang dapat penulis uraikan secara sigkat sebagai berikut:

- a. Memiliki keinginan kuat untuk sukses
- b. Berperilaku instan dan kurang fokus
- c. Menyukai kebebasan
- d. Lebih percaya diri dalam mengekspresikan dirinya
- e. Keinginan untuk mendapat pengakuan

⁴⁵ Evi Ghozaly, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta Timur: Prenadamedia group, 2019), 140

*f. Multitasking*⁴⁶

10. Tantangan bagi orang tua di era digital

Beberapa penjabaran dari tantangan bagi orang tua di era digital ialah sebagai berikut:

a. Kemudahan akses internet.

Dengan makin banyaknya piranti yang bisa terkoneksi dengan internet, anak-anak makin mudah untuk memasuki dunia online. Bukan hanya dari komputer saja, namun juga dari ponsel mereka. Para orang tua diimbau untuk membantu anak-anak nya belajar tentang bagaimana berperilaku yang pantas dan aman ketika berinternet bukan hanya mengajari tentang situs mana yang aman dan pantas diakses Bebas online tanpa aturan Sebagian besar anak-anak bisa bebas berselancar di dunia maya dan melakukan aktivitas online mereka karena orang tua tidak menerapkan aturan berinternet. Dalam hal ini Orang tua diharapkan mau dan mampu terlibat dalam kehidupan online anaknya

47

b. Anak zaman sekarang tahu lebih banyak dari pada orang tua.

Anak-anak menjadi pengguna internet yang lebih baik seiring bertambahnya usia daripada orang tua mereka. Mengatur riwayat dan mengakali filter adalah dua tindakan yang harus dihindari. Dalam hal ini, orang tua sering perlu memberikan wawasan untuk mencegah anak-anak mereka tersandung.

⁴⁶ Elizabeth T Santosa, *Raising Children in digital Era_pola Asuh efektif untuk anak di era digital*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), 20-28

⁴⁷ Ahmad Muslih Atmojo, Rahma Lailatus Sakina, Watini, "Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital," *Jurnal Obesesi* 6 No 3, 1969

c. Dunia *user-generated content*

Mereka yang terkoneksi dengan internet termasuk anak-anak bisa menciptakan beragam konten sendiri. Bahaya nya mereka juga dapat menerima informasi tanpa editan dan saringan.⁴⁸

11. Bahaya- bahaya internet bagi anak

Sebagaimana teknologi lainnya, internet juga bagaikan pisau bermata dua. Disamping memiliki banyak manfaat, internet juga berpotensi berpengaruh buruk pada masyarakat, termasuk pada anak-anak.

Diantaranya:

a. Privasi

Privasi adalah salah satu yang sering diabaikan, terkadang keinginan untuk membagi kegembiraan keluarga membuat sebagian orang tua lengah.

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan privasi diri ketika kita masuk ke dunia internet

Pertama, Sebaiknya jangan mencantumkan informasi personal seperti nomer handphone, nomor ktp/kk, alamat dan identitas pribadi lainnya karena dapat meningkatkan resiko terjadinya kejahatan dan pencurian identitas. Kedua, Mengunggah masalah pribadi yang tidak ada hubungannya dengan public. Hal ini beresiko meningkatkan potensi di-bully. Ketiga, Mengunggah foto pribadi/keluarga yang tidak pantas. Karena bisa menjadi jejak digital yang bisa viral dan merugikan si pengunggah.⁴⁹

b. Hoax

Fenomena hoax telah menjadi berita sehari-hari di internet. Hoax adalah berita palsu atau bohong atau informasi yang tidak benar, tetapi disusun dan disebarakan seolah-olah sebagai berita yang benar. Bahkan

⁴⁸ Evi Ghozaly, *Mendidik dengan Cinta*, 142

⁴⁹ Ibid, 145

sekarang hoax ini telah menjadi industry tersendiri. Hoax sangat merugikan, sebab bisa menjadi sumber fitnah dan perpecahan, serta bisa memicu kepanikan publik bahkan pembunuhan. Ciri-ciri hoax antara lain sebagai berikut:

Pertama, judul berita biasanya provokatif dan tidak menggambarkan isi berita. *Kedua*, isi berita biasanya bersifat tidak realistis, tidak logis, serta sangat berlebihan. *Ketiga*, lihat alamat situs berita (URL). *Keempat*, cek fakta/*tabayyun* pada beberapa sumber yang sesuai. *Kelima*, hati-hati dengan broadcast message. Atau informasi grup sebelah yang tidak jelas sumbernya. *Keenam*, periksa keaslian foto. *Ketujuh*, ikut gerakan anti-hoax. Gerakan ini secara rutin meng-*counter* isu-isu hoax dan memberikan klarifikasi berdasarkan sumber-sumber yang benar.⁵⁰

c. *Cyberbullying*

Kasus *cyberbullying* semakin meningkat di kalangan warganet. Segala bentuk kekerasan, disebut *cyberbullying*, seperti mengintimidasi, merugikan atau menyakiti orang secara sadar yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia *cyber* atau internet.

Dampak dari *Cyberbullying* sendiri dapat membuat emosi anak menjadi tidak stabil, merasa terisolasi, rentan depresi, merasakan sakit fisik, tidak konsentrasi sekolah, hingga memicu keinginan bunuh diri. Jenis-jenis *Cyberbullying* yaitu *flaming* (provokasi), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* (menyebarkan rahasia/foto pribadi orang lain), *trickery* (tipu daya), *exclusion* (pengeluaran kejam dari grup online), *cyberstalking* (pencemaran nama baik secara intens). Perwujudan dari bentuk *Cyberbullying* beragam, yaitu:

⁵⁰ Evi Ghozaly, *Mendidik dengan Cinta*, 147

Pertama, *Body shaming* (mengejek fisik/bentuk tubuh). Kedua, *Internet troll* (komentar yang bertujuan membangkitkan kemarahan). Ketiga, Aksi nyinyir (mengejek semua postingan atau kegiatan orang lain untuk mempermalukan). Keempat, *Hate speech* (ujaran kebencian secara terus terang). Kelima, *Morphing* (mengedit foto dg tujuan mengolok-olok)⁵¹

d. *Cyberpron*

Cyberpron yaitu pornografi semakin mudah diakses di internet. Hal ini dapat menyebabkan atau melahirkan tidak kejahatan seksual dan ketagihan.

Bentuk dari *Cyberpron* yaitu:

Pertama, *Sexting* atau Percakapan seksual melalui chat online, menyebabkan terjadinya pemerasan. Kedua, *Revenge pron* atau Tindakan menyebarkan foto/video seksual tanpa izin dari yang bersangkutan yang dilakukan untuk aksi balas dendam untuk Melecehkan orang lain. Ketiga, Prostitusi online atau Tawaran transaksi seksual di luar pernikahan yang di promosikan melalui internet.⁵²

12. Pola Asuh orang tua era digital

Berdasarkan karakteristik generasi digital yang sudah dijelaskan tersebut, maka orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan menggunakan pola asuh atau strategi yang efektif dan relevan dengan kehidupan anak sehingga orang tua diharapkan mampu melindungi anak dari ancaman era digital. Maka orang tua perlu menerapkan strategi dalam mendidik dan mendampingi anak diantaranya yaitu:

- a. Orang tua perlu memahami berbagai aplikasi, program dan situs yang ada di internet serta mempelajari konten dan isinya hal ini untuk memastikan bahwa orang tua dapat memilihkan serta menyaring atau mengenali konten-konten negative sehingga orang

⁵¹ Ibid, 149

⁵² Ibid, 151

tua dapat memastikan yang di tonton merupakan konten positif dan aman serta cocok dengan usia anak.

- b. Membuat jadwal online atau membatasi berinternet pada anak.

Para ahli Pendidikan dan media menyarankan bahwa pembatasan penggunaan internet oleh anak yaitu anak berusia di bawah 3 tahun tidak diperbolehkan bermain smartphone, anak-anak usia 3 sampai 6 dibatasi satu jam per hari menggunakan smartphone yang terkoneksi ke internet, sedangkan anak SD tidak boleh lebih dari 2-3 jam penggunaan internet. Untuk media sosial sendiri anak boleh membuat akun ketika berusia 13 tahun.

- c. Orang tua sebaiknya mendampingi dan memberi penjelasan kepada anak tentang berinternet yang aman dan baik ketika anak sedang menggunakan internet di rumah serta mengecek secara berkala situs yang dikunjungi, ditonton atau dimainkan oleh anak. Orang tua juga sebaiknya menanyakan siapa saja yang mengirim pesan atau berinteraksi dengan anak di sosial media.
- d. Orang tua harus menjadi garda terdepan yang perlu menyadari keadaan teknologi dan media sosial saat ini untuk melindungi anak-anak mereka dari efek negatif internet.⁵³

⁵³ Stephanus Turibus Rahmat, "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital," 157

Berikut adalah ringkasan dari keterampilan strategi pengasuhan diatas untuk membantu orang tua dalam membesarkan anak-anak digital.⁵⁴

Yakni:

a. Communication

Communication atau komunikasi penting dalam setiap gaya pengasuhan. Orang tua dapat menanyakan kepada anak secara hormat dan penuh kehangatan tentang apa yang mereka lakukan ketika online, siapa yang diajak bicara secara online, kapan mereka online dan dimana mereka online.

b. Critical Thinking

Critical thinking atau berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan parenting yang perlu orang tua miliki. Yaitu pikirkan seberapa dibutuhkan gadget atau teknologi yang ditawarkan, pikirkan cara untuk menggunakan teknologi atau perangkat dengan aman dan bertanggung jawab, dan pikirkan juga cara untuk memaksimalkan pengaturan privasi dan perlindungan data.

c. Confidence

Confidence atau keyakinan diri perlu dimiliki oleh setiap orang tua, bagaimana orang tua harus memiliki keyakinan bahwa dapat benar-banar melakukannya

d. Continued conversation

⁵⁴ Astrid Savitri, *Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital* (Klaten: Caesar Media Pustaka, 2019), 60

Continued conversation atau percakapan berkelanjutan perlu dilakukan setiap kali tentang dunia online dengan anak-anak lebih awal dan lebih sering serta tetaplah perbarui.

e. Community

Orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengasuh anak membutuhkan komunitas.⁵⁵

⁵⁵ Ibid, 61